

Antara formalitas dan internalisasi: Efektivitas pendidikan keislaman di ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Via Dwi Ria Safitri

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: viadwirasafitri@gmail.com

Kata Kunci:

Ma'had; pendidikan keislaman; internalisasi nilai; formalitas; program mahasantri.

Keywords:

Ma'had; islamic education; value internalization; formality; student program.

ABSTRAK

Ma'had di perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan spiritual dan karakter mahasiswa melalui pendidikan keislaman yang terstruktur. Namun, efektivitas pendidikan keislaman sering kali dipahami secara normatif melalui kepatuhan terhadap rutinitas dan aturan formal. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis pendidikan keislaman di Ma'had dengan menyoroti ketegangan antara formalitas pelaksanaan program dan internalisasi nilai keislaman pada mahasantri. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan menelaah pengalaman, persepsi, dan dinamika interaksi dalam praktik pendidikan Ma'had. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepatuhan formal terhadap kegiatan keagamaan tidak selalu berbanding lurus dengan internalisasi nilai keislaman. Internalisasi

justeru lebih kuat muncul melalui relasi personal, keteladanan musyrif/musyrifah, dan ruang refleksi non-formal. Temuan ini menegaskan perlunya pergeseran orientasi pendidikan keislaman dari pendekatan administratif menuju pendekatan reflektif dan humanistik.

ABSTRACT

Ma'had in Islamic universities plays a strategic role in fostering students' spirituality and character through structured Islamic education. However, the effectiveness of Islamic education is often understood normatively through formal compliance with routines and regulations. This article aims to critically analyze Islamic education in Ma'had by highlighting the tension between program formality and the internalization of Islamic values among students. This study employs a reflective qualitative approach by examining experiences, perceptions, and interaction dynamics within Ma'had education practices. The analysis reveals that formal compliance with religious activities does not necessarily lead to value internalization. Instead, internalization is more likely to occur through personal relationships, mentor role modeling, and informal reflective spaces. This article emphasizes the need to shift Islamic education in Ma'had from administrative orientation toward reflective and human-centered approaches.

Pendahuluan

Ma'had di lingkungan perguruan tinggi Islam dirancang sebagai institusi pendamping pendidikan akademik yang berorientasi pada pembinaan keislaman mahasiswa (Mustofa, Amiruddin, et al., 2024). Keberadaannya menjadi bagian penting dari upaya integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan spiritualitas. Dalam praktiknya, Ma'had tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mahasiswa, tetapi juga sebagai ruang pendidikan non-formal dengan berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur. Oleh karena itu, Ma'had sering dipandang sebagai instrumen utama dalam membentuk identitas keislaman mahasiswa.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan keislaman di Ma'had kerap dinilai secara administratif dan normatif. Indikator seperti kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan dalam kegiatan sering dijadikan tolok ukur utama. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pembiasaan struktural secara otomatis akan menghasilkan internalisasi nilai (Kibtiyah, 2025). Asumsi tersebut jarang dikaji melalui pengalaman subjektif mahasiswa sebagai pelaku utama pendidikan.

Dalam kenyataannya, tidak semua praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin mampu membentuk kesadaran religius yang mendalam. Sebagian mahasiswa mengikuti kegiatan Ma'had sebagai kewajiban institusional tanpa keterlibatan makna personal. Kondisi ini menciptakan jarak antara tujuan ideal pendidikan keislaman dan realitas yang dialami mahasiswa. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji kembali efektivitas pendidikan keislaman di Ma'had secara lebih kritis.

Artikel ini bertujuan membaca pendidikan keislaman di Ma'had melalui perspektif kualitatif reflektif. Fokus kajian diarahkan pada ketegangan antara formalitas pelaksanaan program dan proses internalisasi nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan dipahami sebagai proses sosial dan spiritual yang dialami serta dimaknai oleh mahasiswa. Pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih jujur terhadap dinamika pendidikan keislaman di Ma'had.

Formalitas dalam pendidikan keislaman merujuk pada kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas yang ditetapkan institusi. Formalitas memiliki fungsi awal sebagai sarana pembiasaan dan pendisiplinan mahasiswa. Melalui struktur formal, aktivitas pendidikan dapat berjalan secara tertib dan berkelanjutan. Namun, formalitas menjadi problematis ketika berhenti sebagai tujuan akhir pendidikan.

Internalisasi nilai keislaman merupakan proses yang lebih dalam dan bersifat personal (Gozali et al., 2020). Proses ini melibatkan pemahaman, penghayatan, dan refleksi individu terhadap nilai yang dipelajari. Internalisasi tidak selalu tampak secara langsung dan tidak dapat dipaksakan melalui aturan. Ia tumbuh melalui pengalaman, dialog, dan keteladanan.

Ketegangan antara formalitas dan internalisasi merupakan realitas yang melekat dalam pendidikan berbasis institusi. Dalam konteks Ma'had, ketegangan ini muncul ketika sistem lebih menekankan kepatuhan administratif dibandingkan pembentukan kesadaran. Pendidikan keislaman berisiko tereduksi menjadi rutinitas simbolik. Kerangka konseptual ini menjadi dasar analisis dalam artikel ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keislaman di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan melalui sistem pembiasaan yang terstruktur dan bersifat kolektif. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi shalat berjamaah lima waktu, lailatus sholawat, tashih bacaan Al-Qur'an, ta'lim al-Qur'an, ta'lim afkar,

serta irsyadat yang dijalankan secara rutin dan terjadwal. Seluruh kegiatan ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mahasantri dan membentuk ritme kehidupan religius di lingkungan Ma'had. Pembiasaan tersebut dirancang untuk menanamkan disiplin, keteraturan, serta kedekatan mahasiswa dengan praktik keislaman. Dengan demikian, pendidikan keislaman tidak berdiri sebagai aktivitas tambahan, melainkan menyatu dalam struktur kehidupan mahasantri.

Shalat berjamaah muncul sebagai aktivitas yang paling dominan dan memiliki tingkat kepatuhan tinggi di kalangan mahasantri. Kegiatan ini secara nyata mengatur pola waktu mahasiswa dan menuntut keterlibatan kolektif yang konsisten. Selain itu, lailatus sholawat menjadi ruang ekspresi spiritual yang menekankan dimensi afektif dalam pendidikan keislaman. Kegiatan ini diikuti dengan antusias yang beragam, tergantung pada latar belakang dan pengalaman religius masing-masing mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak selalu diterima secara homogen oleh seluruh mahasantri.

Dalam aspek literasi Al-Qur'an, kegiatan tashih dan ta'lim al-Qur'an berfungsi sebagai sarana penguatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Tashih berfokus pada ketepatan bacaan dan sering kali dipersepsikan sebagai kegiatan evaluatif yang menuntut standar tertentu. Sementara itu, ta'lim al-Qur'an memberikan ruang pemahaman makna ayat meskipun masih bersifat terbatas pada penyampaian materi. Sebagian mahasantri mengikuti kegiatan ini dengan kesadaran religius, sementara sebagian lainnya memandangnya sebagai kewajiban administratif. Variasi respons ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemaknaan terhadap pembiasaan yang sama.

Ta'lim afkar dan irsyadat menempati posisi yang berbeda dalam pengalaman mahasantri. Ta'lim afkar dipahami sebagai ruang penguatan wawasan keislaman dan cara pandang terhadap realitas sosial. Kegiatan ini dinilai relevan oleh mahasantri yang memiliki ketertarikan pada diskursus pemikiran Islam. Sementara itu, irsyadat dirasakan lebih personal karena membuka ruang komunikasi langsung antara mahasantri dan pembina. Melalui irsyadat, sebagian mahasiswa merasa lebih diperhatikan secara individual, meskipun tidak semua memanfaatkannya secara optimal.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mahasantri terhadap kegiatan keislaman relatif tinggi, terutama pada aktivitas yang bersifat wajib dan terkontrol. Namun, kepatuhan tersebut tidak selalu diiringi dengan internalisasi nilai yang mendalam. Sebagian mahasantri menjalankan kegiatan keislaman secara rutin tanpa refleksi personal yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan adanya jarak antara keterlibatan struktural dan pemaknaan subjektif. Dengan demikian, pembiasaan yang berlangsung belum sepenuhnya menjamin terbentuknya kesadaran religius yang reflektif.

Temuan mengenai sistem pembiasaan di Ma'had menunjukkan bahwa pendidikan keislaman lebih banyak bertumpu pada pendekatan struktural dan kolektif (Harifah & Sofa, 2025). Pembiasaan melalui shalat berjamaah, ta'lim, dan irsyadat secara konseptual sejalan dengan tujuan pembentukan habitus religius. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan tidak secara otomatis menghasilkan

internalisasi nilai. Aktivitas yang dilakukan secara berulang justru berpotensi mengalami pergeseran makna ketika tidak disertai proses refleksi. Dalam konteks ini, pembiasaan berisiko menjadi rutinitas mekanis.

Variasi persepsi mahasiswa terhadap kegiatan keislaman menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang individu. Mahasiswa yang memiliki kesiapan spiritual cenderung memaknai pembiasaan sebagai proses pendewasaan religius. Sebaliknya, mahasiswa yang terbebani tuntutan akademik sering memandang kegiatan keislaman sebagai beban tambahan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak dapat diukur secara seragam melalui indikator kehadiran dan kepatuhan (Isroqunnajah et al., 2025). Pendidikan keislaman membutuhkan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kondisi subjek didik.

Kepatuhan administratif yang tinggi pada shalat berjamaah dan kegiatan rutin lainnya tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan keislaman. Kepatuhan formal hanya menunjukkan keberhasilan sistem kontrol, bukan kedalaman kesadaran religius. Tanpa internalisasi, praktik keagamaan berpotensi berhenti pada tataran simbolik (Mustofa, Hikmah, et al., 2024). Temuan ini menantang asumsi bahwa pembiasaan otomatis melahirkan kesalehan personal. Oleh karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara kepatuhan struktural dan kesadaran reflektif.

Relasi edukatif antara mahasiswa dan musyrif atau musyrifah muncul sebagai faktor penting dalam menjembatani pembiasaan dan pemaknaan. Keteladanan, empati, serta komunikasi yang humanis memungkinkan nilai keislaman dipahami secara lebih kontekstual. Irsyadat dan interaksi informal menjadi ruang strategis bagi mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keislaman tidak hanya berlangsung melalui forum formal, tetapi juga melalui relasi personal. Dengan demikian, dimensi relasional memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan struktur kegiatan (Sihombing, 2024).

Minimnya ruang refleksi yang terstruktur menjadi salah satu kelemahan utama dalam sistem pendidikan keislaman di Ma'had. Fokus pada keterlibatan aktivitas belum sepenuhnya diimbangi dengan pengolahan makna pengalaman. Padahal, refleksi merupakan jembatan antara praktik dan kesadaran. Tanpa refleksi, pembiasaan kehilangan potensi transformasinya. Oleh karena itu, pendidikan keislaman perlu diarahkan pada integrasi antara praktik, dialog, dan refleksi.

Secara konseptual, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan keislaman tidak dapat direduksi menjadi mekanisme kontrol melalui pembiasaan semata (Gufron et al., 2022). Nilai keislaman tumbuh melalui proses dialogis dan reflektif yang melibatkan kesadaran individu. Secara praktis, Ma'had perlu mengembangkan indikator keberhasilan yang lebih kualitatif, seperti kedalaman refleksi dan konsistensi sikap (Miraj & Rd, 2025). Dengan memperkuat relasi edukatif dan menyediakan ruang refleksi, pendidikan keislaman dapat menjadi lebih bermakna. Pada akhirnya, tujuan pendidikan di Ma'had adalah membentuk mahasiswa yang tidak hanya patuh, tetapi juga sadar dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan keislaman di Ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara institusional telah dijalankan melalui sistem pembiasaan yang terstruktur dan konsisten, meliputi shalat berjamaah, lailatus sholawat, tashih, ta'lim al-Qur'an, ta'lim afkar, dan irsyadat. Sistem ini terbukti efektif dalam membangun keteraturan, disiplin, serta kepatuhan kolektif mahasiswa terhadap praktik keagamaan. Dalam konteks formalitas, pembiasaan tersebut berhasil menciptakan lingkungan religius yang terorganisasi dan terkendali. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan keislaman di Ma'had memiliki daya kontrol struktural yang kuat. Dengan demikian, dari sisi formal, sistem pendidikan keislaman dapat dinilai berjalan secara efektif.

Namun demikian, efektivitas pendidikan keislaman dalam aspek internalisasi nilai menunjukkan hasil yang lebih kompleks. Kepatuhan terhadap aktivitas keagamaan tidak selalu diiringi oleh pemaknaan personal dan kesadaran religius yang reflektif. Sebagian mahasiswa menjalankan praktik keislaman sebagai kewajiban administratif, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya terinternalisasi. Ketegangan antara formalitas dan internalisasi ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan keislaman tidak dapat diukur hanya melalui keterlibatan struktural. Pendidikan keislaman baru mencapai efektivitas substantif ketika pembiasaan mampu bertransformasi menjadi kesadaran dan komitmen nilai yang hidup dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan keislaman di Ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang perlu diarahkan pada penguatan internalisasi nilai tanpa mengabaikan struktur pembiasaan yang telah berjalan. Pembiasaan keagamaan sebaiknya dilengkapi dengan ruang refleksi yang memungkinkan mahasiswa memahami makna di balik praktik keislaman yang dijalani. Integrasi refleksi dalam kegiatan ta'lim dan irsyadat dapat menjadi strategi untuk menggeser pendidikan dari sekadar formalitas menuju pengalaman religius yang bermakna. Dengan cara ini, pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pendidikan keislaman secara substantif.

Selain itu, penguatan relasi edukatif antara musyrif atau musyrifah dan mahasiswa perlu menjadi perhatian utama dalam menjembatani formalitas dan internalisasi. Pembina diharapkan berperan tidak hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pendamping reflektif yang mampu membangun dialog dan empati. Relasi yang humanis memungkinkan mahasiswa memaknai nilai keislaman secara kontekstual dan personal. Untuk pengembangan ke depan, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada strategi konkret internalisasi nilai dalam sistem Ma'had serta pengukuran efektivitas pendidikan keislaman berbasis indikator kualitatif. Dengan demikian, pendidikan keislaman di Ma'had dapat terus berkembang menuju keseimbangan antara formalitas dan internalisasi.

Daftar Pustaka

- Gozali, A., Supriyatno, T., & Mubaraq, Z. (2020). Strategi internalisasi nilai-nilai keislaman santri berbasis entrepreneurship (A. Ariyanto, Ed.). Literasi Nusantara. <https://repository.uin-malang.ac.id/5883/>.
- Gufron, G., Chamidah, D., & Firdausi, M. A. (2022). Pendidikan anti korupsi berbasis islam untuk membangun zona integritas di kalangan mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Islamic-based anti-corruption education to build integrity zones among Ma'had al-Jami'ah students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) [Research]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/13574/>.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan Tradisi Keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, dan Ritual Kolektif dalam Pembentukan Karakter Santri. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 218–239. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.336>.
- Isroqunnajah, I., Mukhlis, A., Istiadah, I., & Isroani, F. (2025). Pendidikan Parenting Integratif Berbasis Keislaman (No. 155; Vol. 1). Deepublish. <https://deepublishstore.com/produk/buku-pendidikan-parenting-integratif-berbasis-keislaman/>, <https://repository.uin-malang.ac.id/25413/>.
- Kibtiyah, A. (2025). Value Internalization and Character Development of Santri: A Systematic Literature Review from an Educational Psychology Perspective. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321>.
- Miraj, D., & Rd, Z. A. (2025). Manajemen Program Penguatan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Ma'had Al-Qolam Man 2 Kota Malang. *TANZHIMUNA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.54213/1r6bfv88>.
- Mustofa, B., Amiruddin, M., & Maghfur, T. (2024, January 13). Pendidikan Peacebuilding dalam Membangun Moderasi Beragama Sebagai Counter Radikalisme di Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [Research]. Repository UIN Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/17997/>.
- Mustofa, B., Hikmah, N., & Kirom, M. (2024). Development of Gus Dur's perspective religious moderation education module at Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 44–51. <http://repository.uin-malang.ac.id/18505/>.
- Sihombing, H. H. (2024). Peran manajemen dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah Universtas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan [Undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/10862/>.